

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kain tradisional adalah kain yang berasal dari budaya daerah lokal yang dibuat secara tradisional dan digunakan untuk kepentingan adat dan istiadat. Melalui kain tradisional dapat dilihat kekayaan warisan budaya, tidak saja terlihat dari segi teknik dan corak serta jenis kain yang dibuat, tetapi secara mendalam terdapat makna berbagai macam fungsi dan arti kain dalam kehidupan masyarakat yang mencerminkan tentang kepercayaan, adat istiadat, cara berpikir, identitas, dan jati diri suatu bangsa yang berbudaya. Menurut Nurmeisarah, T. (dalam Ensiklopedia, 1990:243) beberapa kain dan tenunan tradisional tersebut antara lain : kain ulos dari Sumatera Utara, kain limar dari Sumatera Selatan, Kain batik dan lurik dari Yogyakarta, kain gringsing dan endek dari Bali, kain hinggi dari Sumba, kain sarung ende dari Flores, kain buna dari Timor, kain tenun kisar dari Maluku, kain ulap doyo dari Kalimantan Timur, dan kain sasirangan dari Sulawesi Selatan.

Menenun adalah suatu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan. Kegiatan menenun telah menjadikan budaya dalam membuat kain tradisional yang telah berkembang di Indonesia hingga saat ini. Dahulu menenun menggunakan alat tradisional, seiring perkembangan zaman menenun tetap ada tetapi alat tenunnya berkembang menggunakan mesin sehingga mempermudah

pekerjaan manusia dan proses pembuatannya lebih cepat. Hasil tenunan menggunakan mesin, pada motifnya hanya satu sisi dan permukaan kainnya terlihat polos. Membuat tenun dengan menggunakan mesin pengerjaannya lebih cepat dan membuat motifnya rata-rata banyak yang sama, sehingga harganya murah dan mudah dijangkau oleh konsumen. Sedangkan hasil tenunan menggunakan alat tradisional memiliki motif yang sama di kedua sisinya, baik luar maupun dalam dan benang tenunannya pun terkesan timbul. Pembuatan kain tenun tradisional dengan alat tenun tradisional lebih memakan waktu lama dan memiliki variasi kesulitan dengan ritme pengerjaan yang berbeda-beda. Selain itu pengerjaan secara manual bisa menghasilkan berbagai motif yang bervariasi, bisa diciptakan sendiri dan hasilnya terlihat lebih detail.

Terdapat 2 jenis kain tradisional di Bali yaitu kain endek dan kain songket. Kain songket adalah kain tenun tradisional yang dibuat dengan cara ditenun dan ditambahkan benang emas atau perak untuk membentuk ragam hias dengan cara *disungkit* pada bagian benang lungsi. Kata songket berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti “mengait” atau “mencungkil”. Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya; mengaitkan dan mengambil sejumlah kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas (Wikipedia, 2019). Pernyataan dalam buku yang berjudul DIKSI RUPA, tentang tenun songket merupakan “teknik menenun dengan menambah benang-benang pakan pada struktur tenun dasar yang sudah ada. Bahan tambahan yang biasa digunakan adalah benang emas” (Susanto, Mikke 2011:371).

Daerah Bali ada kelompok tenun membuat tenun songket yang telah *Go Internasional* dan mendapat sertifikat HAKI (Hak atas Kekayaan Intelektual).

Kelompok tersebut bernama kelompok tenun Puri Mas yang berada di Desa Pendem Kabupaten Jember. Kelompok tenun ini memiliki kreasi tersendiri dalam proses pembuatan kain tenun. Seiring berkembangnya teknologi serta melihat minat dan kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang dengan penggunaan kain-kain tradisional, maka para pengerajin tenun terus membuat inovasi terbaru baik dari segi teknik, motif serta warna pada setiap pembuatan kain tenun. Begitu juga dengan kelompok tenun Putri Mas yang menggunakan teknik berbeda pada pembuatan kainnya, seperti pada pembuatan kain tenun songket yang dikombinasikan dengan teknik batik.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada hari Sabtu 23 Februari 2019, kelompok tenun Putri Mas membuat 2 jenis kain tenun songket yang telah dikembangkan yaitu kain tenun songket cag-cag dan kain tenun songket tanpa sambungan. Tenun songket cag-cag adalah tenun songket yang dibuat dengan bantuan alat tenun tradisional yang bernama alat tenun cag-cag yang menghasilkan lebar kain hanya 50 cm. Sedangkan tenun songket tanpa sambungan adalah tenun songket yang dibuat dengan bantuan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang sudah dimodifikasi sehingga menghasilkan kain yang lebih lebar. Kelompok tenun Putri Mas juga mengembangkan inovasi dari kain tenun songket dengan mengkombinasikan 2 teknik yaitu teknik songket dan teknik batik yang merupakan inovasi baru dalam pembuatan kain tenun songket. Pada proses pembuatan kain tenun songket batik ini masih dikerjakan dengan tangan (*handmade*) dengan bantuan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Setelah kain ditenun dengan menggunakan bantuan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), kemudian dilakukan proses dengan menggunakan teknik batik. Kelebihan dari

pembuatan kain songket batik ini masih menggunakan bahan yang berasal dari alam mulai dari benang hingga proses pewarnaannya sehingga hasil warna dari kain songket batik akan terlihat natural. Bahan pewarnaannya berasal dari alam yang bahan bakunya tumbuh dan berkembang di Jembrana seperti, daun jati, mahoni, *mangrove*, daun jambu, kunyit, akar mengkudu, dan lain-lain.

Kelompok tenun Putri Mas telah menciptakan kain songket yang unik yaitu kain songket yang berbeda dengan kain songket dari daerah lainnya di Bali. Kain songket batik ini menjadi keunggulan dari hasil produksi kelompok tenun Putri Mas yang mengkombinasikan 2 teknik yaitu teknik songket dan teknik batik. Teknik songket yaitu penyilangan benang pakan tambahan dalam proses menenun sehingga tampak menonjol pada permukaan kain. Sedangkan teknik batik yaitu menutup bagian-bagian kain atau bahan yang tidak akan diberi warna dengan menggunakan malam. Kain songket batik yang diproduksi oleh kelompok tenun Putri Mas memiliki karakteristik khas kebudayaan asli Jembrana seperti *makepung*, *joged bungbung*, dan kesenian *jegog*.

Penerapan motif pada kain menceritakan ciri khas Bali dengan berbagai bentuk motif antara lain *pepatraan*, *tumpal*, *meader*, *swastika* yang dibuat dengan teknik batik sebagai pengisi pada kain tenun songket batik. Penempatan komposisi motif batik disesuaikan dengan komposisi motif songket yang sudah terlebih dahulu dibuat. Motif hias yang diterapkan sangat beragam, namun motif hias songket yang dominan menjadi ragam hias utama, walaupun ada beberapa jenis motif hias songket dan motif batik yang menjadi pelengkap atau isian-isian untuk memenuhi bidang kain tenun songket batik. Komposisi motif utama ditempatkan pada bagian pinggir kain, untuk pengaturan komposisi motif isian

atau pelengkap ditempatkan pada bagian tengah kain tenun songket secara serak dengan motif songket yang dikombinasikan dengan motif batik untuk mengisi bagian yang kosong dari motif songket.

Dalam pembuatan motif pada kain songket batik harus memperhatikan unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain. Unsur-unsur desain adalah garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, ukuran, nilai gelap terang, dan arah. Sedangkan prinsip-prinsip desain yaitu kesederhanaan, keselarasan, irama, kesatuan, dan keseimbangan agar kain songket batik memiliki komposisi motif yang sesuai, sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri pada kain tersebut. Komposisi merupakan perbandingan dalam penempatan keseluruhan unsur dalam suatu karya seni. Perpaduan unsur yang berdampingan akan menampilkan kesan yang selaras atau bertentangan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin melakukan penelitian mengenai kain tenun songket batik di kelompok tenun Putri Mas yang terletak di Kabupaten Jembrana. Maka dari itu perlu menggali dan mengetahui bagaimana proses, motif, dan komposisi motif dalam pembuatan kain tenun songket batik yang berada di Kabupaten Jembrana. Sehingga kebudayaan menenun dapat dilestarikan oleh masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jembrana sebagai identitas dan ciri khas masyarakat Jembrana. Dengan hal ini peneliti mengangkat sebuah judul penelitian yaitu, “Kain Tenun Songket Batik pada Kelompok Tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang akan dijadikan dasar untuk mengetahui lebih lanjut

mengenai kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas sebagai berikut :

1. Perbedaan hasil kain tenun songket cag-cag dengan tenun songket tanpa sambungan.
2. Songket dan batik merupakan dua teknik yang berbeda.
3. Keunikan dan kelebihan dari kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana.
4. Penempatan motif songket dan motif batik pada selembar tenunan.
5. Penempatan komposisi motif menyesuaikan dengan motif songket yang telah dibuat terlebih dahulu, kemudian dilakukan proses membatik pada kain.
6. Pembuatan motif songket dan motif batik yang dikombinasikan pada kain tenun songket batik.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi, maka penulis membatasi masalah sesuai dengan judul yang diajukan, yaitu :

1. Proses pembuatan kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana.
2. Pembuatan motif pada kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana.
3. Penempatan komposisi motif pada pembuatan kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah :

1. Bagaimana proses pembuatan kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana?
2. Apa saja motif yang dibuat pada kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana?
3. Bagaimana komposisi motif pada pembuatan kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembuatan kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana.
2. Untuk mengetahui motif yang dibuat pada kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana.
3. Untuk mengetahui komposisi motif pada pembuatan kain tenun songket batik pada kelompok tenun Putri Mas di Kabupaten Jembrana.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dapat memberikan informasi secara khusus bagi para pengrajin tenun dan menambah pengetahuan tentang motif melalui kerajinan kain tenun songket batik.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan pedoman sebagai teori baru bagi masyarakat untuk menambah wawasan tentang perkembangan kain tenun songket batik.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi acuan dalam memotivasi pengrajin tenun di kelompok tenun Putri Mas untuk tetap melestarikan kain tenun songket batik.
- b. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi masyarakat luas dalam bidang tekstil, khususnya masyarakat Bali.

